

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN JIWA
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA
PATTALLASSANG KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN
GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

ABD JABBAR
NIM: 50200109001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN
ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 13 Desember 2013

Penyusun,

A B D. J A B B A R

NIM. 50200109001



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Abd. Jabbar Nim: 50200109001, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal Desember 2013, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata Gowa, Desember 2013

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I	()
Sekretaris	: St. Rahmatiah, S.Ag, M.Sos.I	()
Munaqisy I	: Drs. H. Sudirman Sommeng, M.Sos.I	()
Munaqisy II	: Syamsidar, S. Ag., M. Ag	()
Pembimbing I	: Dr. Hamiruddin, M. Ag	()
Pembimbing II	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag.
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ()

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat dan taufik-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam selalu terpatrit dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, dan kepada keluarganya dan para sahabat.

Skripsi ini berjudul, “Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun telah melalui beberapa proses menuju kesempurnaan. Berkat doa dan usaha serta bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang senantiasa mendapat rahmat dan lindungan dari Allah swt. maka rintangan dan halangan dapat teratasi dengan baik, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca sekarang. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moril maupun berupa material terkhusus kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. Selaku rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta para wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, beserta Ibu St. Rahmatiah, S.Ag, M.Sos.I Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan selama penulis menempuh kuliah di Jurusan BPI.
4. Dr. Hamiruddin, M. Ag, MM selaku Pembimbing I dan Dra. St. Nasriah, M.Sos.I selaku Pembimbing II, yang sudah meluangkan waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar penulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama menjalani jenjang pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini Kepala Badan Koordinasi Penanaman modal daerah, unit pelayanan teknis-pelayanan perizinan terpadu, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah pemerintahannya.
7. Pemerintah kabupaten Gowa, dalam hal ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas yang telah memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian di wilayah pemerintahannya.

8. Kepala wilayah kecamatan Pattallassang, yang telah memberikan rekomendasi dan izin dalam melaksanakan penelitian di wilayah kecamatan Pattallassang.
9. Kepala KUA kecamatan Pattallassang, sebagai lembaga yang mewadahi para penyuluh agama yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian yang saya laksanakan.
10. Kepala desa Pattallassang, yang dengan senang hati menerima dan memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah pemerintahannya
11. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dorongan, serta rela membuat dirinya kedinginan di waktu hujan, rela kepanasan di bawah terik matahari tanpa kenal lelah, mereka telah melakukan segala daya dan upaya yang tidak lupa disertai do'a setulus hati demi melihat saya bahagia dan mencapai cita-cita saya, terima kasih Ibu dan terima kasih Ayah, semoga Allah senantiasa membalas semua jasa-jasamu, Amin.
12. Saudara-saudaraku yang tak hentinya selalu memberikan dorongan untuk tetap maju dan semangat untuk meraih sebuah mimpi, dan senantiasa berkorban agar saya tetap melanjutkan sekolah sampai sarjana. Kepada kakakku, jadza kumullahu bikhair.

Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya begitu pula saya berikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bantuan, dukungan, serta do'a

yang telah diberikan. Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat-Nya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya, Amin.

Samata Gowa, Desember 2013
penulis;

ABD. JABBAR
NIM. 50200109001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB . I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10-29
A. Realitas Jiwa Keagamaan	10
B. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan	14
C. Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan	22
BAB III METODE PENELITIAN	30-37
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	30
B. Sumber Data	32
C. Metode Pendekatan	33
D. Tehnik Pengumpulan Data	34
E. Tehnik Analisa Data	35
F. Instrumen Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38-65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Realitas Jiwa Keagamaan masyarakat di Desa Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa	43
C. Faktor-faktor yang Menghambat Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa	46
D. Langkah-langkah yang Ditempuh Penyuluh Agama dalam membina Jiwa Keagamaan Masyarakat di	

Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa 56

BAB V PENUTUP66-67

A. Kesimpulan 66

B. Implikasi penelitian 67

DAFTAR PUSTAKA 68-69

LAPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama Peneliti : Abd. Jabbar

NIM : 50200109001

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Skripsi ini membahas tentang Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Latar belakang dan realitas jiwa keagamaan masyarakat yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh peran penyuluh agama dalam memberikan pembinaan. Kondisi masyarakat yang heterogen di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa, mengakibatkan masih banyak masyarakat yang masih membudayakan *ballok* sebagai minuman yang dikonsumsi setiap menggelar hajatan. Yang lebih parahnya, para pemuda juga sudah gemar mengonsumsi minuman tersebut. Untuk membahas hal tersebut, dikemukakan beberapa rumusan masalah yakni: 1) Bagaimanakah realitas jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa? 2) Bagaimanakah Faktor-faktor Yang menghambat dalam Pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa? 3) Bagaimanakah langkah-langkah yang dilakukan dalam Pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena pokok yang akan diteliti adalah manusia sebagai objek yang sifatnya heterogen dan abstrak. Ukuran data kualitatif adalah logika dalam menerima dan menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari sesuatu secara cermat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan agama, selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada wilayah dan obyek yang akan diteliti secara langsung dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah faktor internal dan faktor eksternal, adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan sebagai wujud pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluh agama adalah salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam upaya penyebaran syiar Islam, karena penyuluh di samping menjalankan tugas pokoknya sebagai penyuluh agama, juga memegang banyak peranan yang ada dalam lingkup kegiatan keagamaan.

Peran yang diemban oleh penyuluh agama semakin hari semakin berat, seiring dengan perkembangan sistem informasi dan komunikasi yang sifatnya lebih cenderung membawa dampak negatif bagi individu-individu yang tidak jeli dalam melihat pemanfaatan media yang tersedia saat ini.

Persoalan yang dihadapi sekarang oleh penyuluh agama adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dari berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku yang selalu ingin mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dalam arti luas, kini semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Fenomena sosial di berbagai daerah di Indonesia mengindikasikan terjadinya kerawanan, kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan. Banyak orang dengan mudah terpancing untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang seperti tindakan melawan hukum dan tindakan kekerasan yang semakin hari semakin tinggi intensitasnya. Banyak orang seperti kehilangan akal sehat, menyimpang jauh dari nilai-nilai luhur

yang bersumber dari ajaran agama, seperti Sikap materialisme dan hedonisme di kalangan masyarakat, munculnya berbagai macam patologi sosial, adalah permasalahan umat Islam sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern.¹

Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini, khususnya yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri, maka dibutuhkan kompetensi yang mumpuni dari para penyuluh agama, baik berupa penguasaan teori-teori dan metode, begitu pula penguasaan media komunikasi yang saat ini semakin banyak digunakan oleh masyarakat, sehingga metode pembinaan jiwa keagamaan masyarakat tidak hanya terfokus pada media mimbar saja, akan tetapi penyuluh agama bisa memberikan pembinaan dalam bentuk penyuluhan secara langsung.

Desa Pattallassang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, di mana desa Pattallassang ini merupakan ibukota kecamatan Pattallassang. Lokasi desa Pattallassang sangatlah strategis, karena termasuk segitiga emas rencana pengembangan kota idaman dan kota industri yang dicanangkan oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, begitu juga pemerintah kabupaten Gowa.

Masyarakat desa Pattallassang mayoritas memeluk Islam, namun jika melihat dalam kehidupan sehari-harinya, masih banyak masyarakat yang lalai menjalankan perintah agama dan gemar melaksanakan apa yang dilarang oleh agama.

¹Lihat Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Alauddin university press). Makassar: 2011. h. 87

Pelanggaran yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa Pattallassang seperti minum khamar, yang oleh masyarakat lokal menyebutnya *ballok*, apalagi ketika ada hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, tuan rumah berkewajiban menyediakan *ballok* kepada para tamu, khususnya bagi tamu laki-laki.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah langkah kongkrit dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang menuju masyarakat yang lebih islami. Persoalan seperti ini memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, apalagi dengan kondisi masyarakat di era post modern saat ini yang cenderung individualis, membuat upaya menjadi pembinaan yang dilakukan menjadi lebih sulit jika dibandingkan dengan waktu yang telah lalu.

Menurut penulis, untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam memberikan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang itu adalah unsur penyuluh agama. Di mana penyuluh agama adalah orang yang dianggap bisa membina dengan berbagai pendekatan agama, karena telah diakui oleh masyarakat dari segi keilmuannya dan diakui oleh Negara dengan adanya SK sebagai penyuluh agama yang diterbitkan oleh kementerian agama maupun Kepala kantor urusan agama setempat.

Dengan demikian, peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat di Desa Pattallassang, sangatlah bergantung pada peran penyuluh agama yang senantiasa berusaha menanamkan pengetahuan agama kepada masyarakat. Di samping itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak demi terwujudnya masyarakat yang Islami, bukan hanya dari pihak yang berkecimpung di bidang keagamaan, seperti penyuluh

agama, Imam Desa maupun Kepala KUA setempat, akan tetapi juga dibutuhkan keseriusan semua pihak, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, agar dalam mewujudkan cita-cita menjadi masyarakat yang Islami akan menjadi lebih mudah.

B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan gambaran yang jelas tentang batasan atau ruang lingkup dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi pelebaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada peran penyuluh agama dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang, adapun penyuluh agama yang dimaksud, yakni penyuluh yang telah diberikan mandat atau SK dari Kementerian agama sebagai penyuluh agama formal maupun penyuluh agama non formal. Penyuluh agama non formal yang dimaksud adalah orang ataupun kelompok yang melaksanakan kegiatan penyebaran syiar Islam namun tidak memiliki legalitas yang sah dari Kementerian Agama pusat maupun daerah

2. Deskripsi fokus

Judul skripsi ini memuat beberapa kata yang mungkin sulit dipahami, oleh karena itu dibutuhkan penjelasan tentang kata-kata tersebut. Kata-kata yang dimaksud adalah Peran Penyuluh agama dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat.

Peran penyuluh agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fungsi seorang penyuluh agama sebagai salah seorang yang memegang peranan penting dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan pada masyarakat. Keberadaan seorang penyuluh agama di desa tempat mereka bertugas harus melakukan peran sebagaimana mestinya, sehingga penyuluh agama bisa dikategorikan sebagai pelaku pembinaan jiwa keagamaan masyarakat.

Penyuluh Agama adalah orang-orang yang telah diberi kepercayaan oleh masyarakat maupun Negara untuk melakukan pembinaan keagamaan berdasarkan atas kompetensi keilmuan yang dimiliki. Pendampingan dalam pembinaan yang dilakukan harus berkelanjutan, karena sesungguhnya pembinaan itu, bukan hanya sekedar memberikan ceramah kepada orang-orang yang ada di masjid, ataupun hanya memberikan pengajian di majelis-majelis taklim, akan tetapi juga harus memperbanyak pendekatan baik secara pribadi maupun secara kelompok. Demi peningkatan kualitas jiwa keagamaan suatu masyarakat.

Meningkatnya kualitas jiwa keagamaan suatu masyarakat dapat diketahui melalui beberapa indikator. diantaranya meningkatnya jumlah jamaah ketika masuk waktu shalat, kegiatan keagamaan semakin rutin dan peminatnya semakin banyak, perbuatan melanggar ajaran agama semakin hari semakin menurun, remaja semakin tertarik dengan kegiatan keagamaan, dan masih banyak hal-hal lain yang bisa dijadikan indikator meningkatnya kualitas jiwa keagamaan masyarakat. Agama itu sendiri menurut Jung adalah kebergantungan dan kepasrahan kepada fakta

pengalaman yang irasional.² Jiwa keagamaan yang dimaksud disini yakni bagaimana pemahaman akan agama, sehingga bisa memaksimalkan pengamalan terhadap ajaran agama.

Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat pada penelitian ini adalah yang menjadi objek atau sasaran dari para penyuluh agama yang dibatasi pada lokasi penelitian itu sendiri.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalahnya, yaitu, Bagaimana Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?.

Dari pokok permasalahan dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?

²Jalaluddin Rakmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, PT. Mizan Pustaka: 2008) h. 218

3. Bagaimana langkah-langkah Penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka

Judul yang penulis teliti, belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa, Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Ramli Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2000 dengan judul “Dakwah bil Hal dan peningkatan kualitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kotamadya Makassar”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan agama dan pendekatan sosiologi, yakni dengan dakwah bil hal diharapkan adanya peningkatan kualitas keagamaan masyarakat, kesimpulan dari penelitian ini yaitu kesadaran beragama dapat meningkat apabila semua pihak yang berkecimpung dalam dakwah bisa mendayagunakan seluruh potensi yang tersedia

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2000 dengan judul, “Bentuk-bentuk Bimbingan Penyuluhan Islam dalam meningkatkan pengamalan agama Islam bagi masyarakat tani desa Pattiwo Sompe Kecamatan

Sibulue Kabupaten Bone”. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan penyuluhan Islam yang dilaksanakan di desa Pattiro Sompe. Dalam artian bentuk-bentuk ini seperti yang dilakukan oleh para Muballigh untuk meningkatkan pengamalan agama Islam di desa tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini yakni berusaha untuk mengembalikan masyarakat kepada ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadits, dikarenakan masyarakat pada saat itu masih berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan yang bersifat animisme atau tradisi lama yang dicontohkan oleh nenek moyang mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Amril jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2006 dengan judul “Peranan Ma’hadud Dirasatil Islamiyah wal Arabiah (MDIA) Taqwa dalam meningkatkan pemahaman Keagamaan masyarakat di Kecamatan Wajo Kotamadya Makassar. Penelitian ini ditujukan pada aktifitas penyiaran agama Islam Pesantren MDIA Taqwa serta factor yang menjadikan pendukung dan penghambat yang dihadapi sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan pengetahuan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini yakni, meningkatkan peran pondok Pesanteren MDIA Taqwa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat kecamatan Wajo kotamadya Makassar dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada Santri yang akan terjun kemasyarakat, sehingga masyarakat bisa lebih terpenggil dalam mendalami dan mempelajari agama Islam sesuai dengan kandungan al-Qur’an dan Hadits

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan pendekatan sebelumnya yaitu metode yang digunakan pada penelitian diatas yakni metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan komunikasi, pendekatan psikologi serta pendekatan sosiologi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mengungkapkan realitas jiwa keagamaan masyarakat yang ada di Desa Pattallallassang kecamatan Pattallassang.
- b. Untuk mengetahui dan mengungkap faktor-faktor yang menghambat dalam melaksanakan pembinaan jiwa keagamaan pada masyarakat di desa Pattallasang Kecamatan Pattallasang
- c. Untuk mngetahui secara kongkrit langkah-langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis, dalam rangka pengembangan tentang cara pembinaan Pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang.
- b. Kegunaan praktis, yang paling mendasar diharapkan dapat memberikan informasi dan nilai tambah serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya pembinaan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat.

- c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) dalam bidang Bimbingan
Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Alauddin.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Realitas Jiwa Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang telah menjadi fitrah dalam penciptaan seorang manusia, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang manusia yang juga menjadi bahan penelitian para ahli ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, dalam menelusuri asal usul kenapa manusia beragama, kebanyakan ilmuwan sosial mengembalikannya kepada faktor kelemahan manusia. Seperti, tidak mampu mengatasi bencana alam dengan kemampuan sendiri, tidak mampu melestarikan sumber daya dan keharmonisan alam, seperti tidak mampu menjamin matahari tetap bersinar dan padi mereka tetap menjadi, tidak mampu mengatur tindakan manusia untuk dapat hidup damai satu sama lain dalam masyarakat.¹

Pengertian agama secara bahasa bukan berasal dari bahasa arab, akan tetapi berasal dari bahasa sansekerta yaitu “a” berarti tidak, dan “gama” berarti kacau.² Ada juga yang mengartikan “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi, dengan kata lain agama berarti tidak pergi, tetap di tempat atau turun temurun.³ Dengan demikian maka agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan,

¹Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT . Mizan Pustaka: 2006) h. 50

² Lihat Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam II*, (Pen. Widjaja, Jakarta, 1973) h. 5

³ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 3*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 1985), h. 5

serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Menurut H. A. Mukti Ali: “agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.⁴

Islam sendiri masuk ke Indonesia pada abad ke-7 masehi dibawa oleh para pedagang dari kawasan timur tengah. Melalui para pedagang inilah, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dan cepat dibandingkan dengan agama-agama yang terlebih dahulu masuk ke Indonesia seperti agama Hindu dan Budha. Peran para pedagang dalam penyebaran Islam di nusantara sangat besar, karena banyak beinteraksi langsung dengan masyarakat, bahkan banyak dari para pedagang yang menikah dengan orang-orang pribumi sehingga mempermudah para pedagang untuk melakukan dakwah dalam penyebaran Islam.

kedatangan Islam di Indonesia membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya, ini membuktikan bahwa ajaran Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, akan tetapi Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh alam semesta. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS al-Anbiya’/21:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁴ H. A. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yayasan An-Nida’, Yogyakarta, 1969), h. 9

Terjemahnya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁵

Islam pada dasar ajarannya menekankan pada ajaran tauhid, yakni bagaimana cara seorang hamba dalam mengesakan Allah swt, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Bentuk dari mengesakan Allah swt adalah dengan beriman kepadanya, menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. Karena, tujuan utama penciptaan manusia di muka bumi ini yakni adalah beribadah kepada Allah swt dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS ad-Dzariyat/51:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”⁶

Dalam Islam, manusia bukan hanya diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt semata, tetapi juga bagaimana hubungan dengan sesama umat manusia, baik hubungan dengan sesama muslim, akan tetapi juga hubungan kita kepada non muslim, karena Islam diturunkan ke bumi ini, bukan hanya untuk umat Islam saja, akan tetapi agama Islam ini diturunkan untuk seluruh umat manusia, sehingga agama Islam dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 264

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 524

Hubungan kepada sesama manusia sangatlah penting, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu bekerjasama dan tidak bisa melakukan sesuatu dengan tangannya sendiri. Ini menandakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat fleksibel, agama yang sesuai dengan zaman apapun, yang telah mengatur tata cara dalam menjalin hubungan persaudaraan kepada sesama manusia sebelum datangnya teori-teori yang ditemukan oleh para ilmuwan-ilmuwan Barat, yang kita kenal saat ini dengan istilah ilmu sosiologi, ilmu antropologi maupun ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Islam juga merupakan agama yang sangat toleran, bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, tetapi juga kepada umat non muslim, semua sudah terlihat sejak masa nabi Muhammad saw sampai dengan saat ini. Dengan sifatnya yang toleran ini, agama Islam bisa diterima oleh semua pihak, semua bangsa dan negara di manapun Islam berada.

Dalam Islam banyak ibadah yang dianjurkan bagi para pemeluknya, namun ibadah yang paling utama untuk dilaksanakan adalah ibadah shalat, ibadah shalat merupakan ibadah yang langsung diterima oleh Rasulullah saw dari Allah swt melalui perjalanan isra' dan mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 rajab. Shalat merupakan salah satu kewajiban karena merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS an-Nisa/4:103:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman. Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu telah diwajibkan bagi setiap mukmin yang waktunya telah ditentukan”.⁷

Waktu pelaksanaan ibadah shalat telah ditentukan, yakni lima kali dalam sehari semalam, jika setiap pelaksanaan shalat membutuhkan waktu lima menit, maka waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan shalat lima kali sehari semalam hanya dua puluh lima menit, waktu yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang kita habiskan dalam urusan keduniaan. Namun kenyataannya, jika kita lihat saat ini manusia lebih fokus kepada urusan dunianya, dan kurang memperhatikan apa yang menjadi kewajiban manusia kepada Allah swt, sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya.

B. Hambatan-Hambatan Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan

Terkadang dalam pembinaan jiwa keagamaan terdapat hambatan-hambatan yang arah timbulnya dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.95

a. Faktor internal

faktor yang yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya internal di antaranya sebagai berikut :

1. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk membentuk pola perilaku salah satunya adalah pendidikan agama. Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidik, tetapi pendidik yang bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman pendidik. Oleh karena itu, pendidik lebih menekankan kepada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri atau pengalaman agama.

Seorang pembina atau pendidik, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membina agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, bersikap sopan, menghargai orang lain dan sebagainya.

2. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terkuak bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandung.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah mengatakan bahwa daging makanan yang haram,

maka nerakalah yang berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan status hukum makanan (halal dan haram).⁸

Dan dari sinilah dapat digaris bawahi bahwa ada hubungan antara status makanan yang dimakan (halal dan haram) dengan sikap seorang manusia.

3. Faktor tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi agama dipengaruhi oleh sugesti, maka konversi agama akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, karena dilihat usia tersebut lebih mudah menerima sugesti. Namun kenyataannya hingga usia paruh bayapun masih terjadi konversi agama, Seperti yang terjadi pada Martin Luther dan Al-Ghazali.⁹

4. Faktor kepribadian

Kepribadian adalah perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri). Dari individu satu dengan individu yang lain jati drinya berbeda-beda. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dengan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.¹⁰

⁸ Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), h.160.

⁹Lihat Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h.162.

¹⁰ Lihat Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h.162

5. Faktor kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud mengemukakan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik dan akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Penyakit atau faktor genetik kondisi system saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.¹¹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari luar atau lingkungannya. faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang berpengaruh dalam norma dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa warganya.¹²

¹¹ Lihat Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h.163.

¹² Lihat Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h.165.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional juga berpengaruh besar dalam perkembangan keagamaan dalam diri seseorang. Lingkungan institusional berupa institusi formal seperti sekolahan atau non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Secara umum institusi akan melakukan pembentukan kepada peserta didik seperti keimanan, ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, keteladanan, sabar dan keadilan. Pelaksanaan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan baik merupakan pembentukan moral yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Selain faktor di atas masih terdapat faktor lain yang biasanya menjadi penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan, antara lain :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat

Terlambatnya ilmu pengetahuan dapat diakibatkan karena suatu masyarakat tersebut hidup dalam keterasingan dan dapat pula karena ditindas oleh masyarakat lain.

2. Sikap masyarakat yang tradisional

Adanya suatu sikap yang membanggakan dan mempertahankan tradisi-tradisi lama dari suatu masyarakat akan berpengaruh pada terjadinya proses perubahan, karena

adanya anggapan bahwa perubahan yang akan terjadi belum tentu lebih baik dari yang sudah ada.

3. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

Organisasi yang telah mengenal system lapisan dapat dipastikan akan ada sekelompok individu yang memanfaatkan kedudukan dalam proses perubahan tersebut. Contoh dalam masyarakat feodal dan juga masyarakat yang sedang mengalami transisi. Pada masyarakat yang mengalami transisi, tentunya ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi, karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sulit bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.

4. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Hal ini biasanya terjadi dalam suatu masyarakat yang kehidupannya terasing, yang membawa akibat suatu masyarakat tidak akan mengetahui terjadinya perkembangan yang ada pada masyarakat lainnya. Jadi masyarakat tersebut tidak mendapatkan bahan perbandingan yang lebih baik untuk dapat dibandingkan dengan pola-pola yang telah ada pada masyarakat tersebut.

5. Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru

Anggapan seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat yang pernah mengalami hal yang pahit dari suatu masyarakat yang lain. Jadi bila hal-hal yang baru dan berasal dari masyarakat yang pernah membuat suatu masyarakat tersebut menderita maka masyarakat itu akan memiliki prasangka buruk terhadap hal yang

baru tersebut, karena adanya kekhawatiran kalau hal yang baru diikuti dapat menimbulkan kepahitan atau penderitaan lagi.

6. Adanya hambatan yang bersifat ideologis

Hambatan ini biasanya terjadi pada adanya usaha-usaha untuk merubah unsur-unsur kebudayaan rohaniah, karena akan diartikan usaha yang bertentangan dengan ideologi masyarakat yang telah menjadi dasar yang kokoh bagi suatu masyarakat.

7. Adat atau kebiasaan

Biasanya pola perilaku yang sudah menjadi adat bagi suatu masyarakat akan selalu dipatuhi dan dijalankan dengan baik. Apabila pola perilaku yang sudah menjadi adat tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan, maka akan sulit untuk merubahnya karena masyarakat tersebut akan mempertahankan adat yang dianggapnya telah membawa sesuatu yang baik bagi pendahulu-pendahulunya.

Faktor penghambat dari proses ini, oleh Margono Slamet dikatakannya sebagai kekuatan pengganggu atau kekuatan bertahan yang ada di dalam masyarakat.¹³ kekuatan bertahan adalah kekuatan yang bersumber dari bagian-bagian masyarakat yang:

1. Menentang segala macam bentuk perubahan. Biasanya golongan yang paling rendah dalam masyarakat selalu menolak perubahan, karena mereka memerlukan kepastian untuk hari esok. Mereka tidak yakin bahwa perubahan akan membawa perubahan untuk hari esok.

¹³Nurhidayat, 2009. Faktor Penghambat Perubahan Sosial. <http://ongiempgsd.blogspot.com/2012/01/bab-i-pendahuluan.html>. [24 september 2014].

2. Menentang tipe perubahan tertentu saja, misalnya ada golongan yang menentang pelaksanaan keluarga berencana saja, akan tetapi tidak menentang pembangunan-pembangunan lainnya.
3. Sudah puas dengan keadaan yang ada.
4. Beranggapan bahwa sumber perubahan tersebut tidak tepat. Golongan ini pada dasarnya tidak menentang perubahan itu sendiri, akan tetapi tidak menerima perubahan tersebut oleh karena orang yang menimbulkan gagasan perubahan tidak dapat mereka terima. Hal ini dapat dihindari dengan jalan menggunakan pihak ketiga sebagai penyampai gagasan tersebut kepada masyarakat.
5. Kekurangan atau tidak tersedianya sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan yang diinginkan.¹⁴

Hambatan tersebut selain dari kekuatan yang bertahan, juga terdapat kekuatan pengganggu. Kekuatan pengganggu ini bersumber dari:

1. Kekuatan-kekuatan di dalam masyarakat yang bersaing untuk memperoleh dukungan seluruh masyarakat dalam proses pembangunan. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan, yang dapat mengganggu pelaksanaan pembangunan.
2. Kesulitan atau kekomplekkan perubahan yang berakibat lambatnya penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang akan dilakukan.

¹⁴Lihat Nurhidayat, 2009. Faktor Penghambat Perubahan Sosial. <http://ongiempgsd.blogspot.com/2012/01/bab-i-pendahuluan.html>. [24 september 2014].

Perbaikan gizi, keluarga berencana, konservasi hutan dan lain-lain, adalah beberapa contoh dari bagian itu

3. Kekurangan sumber daya yang diperlukan dalam bentuk kekurangan pengetahuan, tenaga ahli, keterampilan, pengertian, biaya dan sarana serta yang lainnya.¹⁵

C. Penyuluh Agama dan Pembinaan Jiwa Keagamaan

1. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.¹⁶ Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan departemen agama.

Sejak semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka

¹⁵Lihat Nurhidayat. 2009. Faktor Penghambat Perubahan Sosial. <http://ongiem-pgsd.blogspot.com/2012/01/bab-i-pendahuluan.html>. [24 september 2014].

¹⁶Lihat Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv> (Diakses 4 Desember 2013).

membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan *kualitas* kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.

Dewasa ini, penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai *leading sektor* bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.¹⁷ Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motifator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam.

Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Di sinilah peranan penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam yang harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁷Lihat Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv> (Diakses 4 Desember 2013)

2. Landasan keberadaan penyuluh agama

a. Landasan Filosofis

Sebagai landasan filosofis dari keberadaan Penyuluh Agama adalah:

1) QS. Al-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁸

2) Q.S Al-Imran ayat/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab itu beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”¹⁹

3) Q.S An-Nahl/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang maha

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”²⁰

4) Hadits Rasulullah saw.

ثَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهَمَّا كِتَابَ اللّٰهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya:

Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan salah langkah, tersesat jalan, sesuatu itu adalah al-Quran dan sunnah Nabinya.²¹

b. Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama adalah:

keputusan menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.

1) Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama dan kepala badan kepegawaian negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.²²

2) keputusan menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsiopnal penyuluh agama dan angka kreditnya.

c. Jenjang Jabatan dan Jenjang Pangkat Penyuluh Agama

3. Jenjang jabatan penyuluh agama

a. penyuluh agama terampil, terdiri atas:

- 1) penyuluh agama pelaksana
- 2) penyuluh agama pelaksana lanjutan;

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

²¹ Lihat Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka I-Software, www.liwadpustaka.com.

²² lihat Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv> (Diakses 4 Desember 2013)

- 3) penyuluh agama penyelia
4. Penyuluh agama ahli, terdiri atas:²³
 - 1) penyuluh agama pertama;
 - 2) penyuluh agama muda;
 - 3) penyuluh agama madya.
- a. Jenjang pangkat penyuluh agama

Jenjang pangkat penyuluh agama adalah sebagai berikut:

 1. Penyuluh agama terampil terdiri atas:
 - 1) Penyuluh agama pelaksana, dengan jenjang pangkat:
 - 1) Pengatur muda tingkat I, golongan ruang II/b
 - 2) Pengatur, golongan ruang II/c
 - 3) Pengatur tingkat I, golongan ruang II/d
 - b) Penyuluh agama pelaksana lanjutan, dengan jenjang pangkat:²⁴
 - 1) Penata muda, golongan ruang III/a
 - 2) Penata muda tingkat I, golongan ruang III/b
 - c) Penyuluh agama penyelia, terdiri atas:
 - 1) Penata, golongan III/c
 - 2) Penata tingkat I, golongan ruang III/d
 - d) Penyuluh agama ahli, terdiri dari:

²³lihat Neti Sulistiani, [http:// netisulistiani. Wordpress .com/ penyuluhan /penyuluh- agama/ vvvvv](http://netisulistiani.Wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv) (Diakses 4 Desember 2013)

²⁴Lihat Neti Sulistiani, [http:// netisulistiani. wordpress. com/ penyuluhan/ penyuluh- agama/vvvvv](http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv) (Diakses 4 Desember 2013)

1) Penyuluh agama pertama, dengan jenjang pangkat:

- a) Penata muda, golongan ruang III/a
- b) Penata muda tingkat I, golongan ruang III/b

2) Penyuluh agama muda, dengan jenjang pangkat:

- a) Penata, golongan ruang III/c
- b) Penata tingkat I, golongan ruang III/d
- c) Penyuluh agama madya, dengan jenjang pangkat:

3) Pembina, golongan ruang IV/a

- a) Pembina tingkat I, golongan ruang IV/b
- b) Pembina utama muda, golongan ruang IV/c

c. Fungsi Penyuluh Agama

1) Fungsi *Informatif dan Edukatif*

Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah Nabi.

2) Fungsi *Konsultatif*

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.²⁵

²⁵Lihat Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv> (Diakses 4 Juli 2013)

3) Fungsi *Advokatif*

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

5. Pengertian Pembinaan Jiwa Keagamaan

a. Pembinaan

Pembinaan adalah Salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan.

Adapun pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian di mana mendidik remaja untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini, juga merupakan sala satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan remaja yang berakhlak mulia sehingga apa yang dicitakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Jiwa keagamaan

Jiwa keagamaan smerupakan salah satu cabang ilmu jiwa yang masih mudah, ilmu jiwa Agama sampai sekarang masih belum mendapat tempat yang wajar , masih banyak ahli-ahli jiwa yang tidak mengakui adanya satu cabang ilmu jiwa yang berdiri

sediri, yang khusus meneliti dan menyoroti masalah agama. Bahkan ada di antara orang-orang yang fanatik beragama, merasa takut akan berkurangnya penghargaan terhadap agama, apabila agama diteliti secara ilmiah. Bahkan ada ahli-ahli jiwa yang merasa tidak perlu untuk meneliti dan mempelajari agama. Namun demikian cabang ilmu jiwa yang masih muda itu tetap hidup dan berkembang untuk meneliti dan menjawab berbagai macam persoalan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama. Dengan demikian, untuk menjawab semua persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keyakinan itu, maka Ilmu Jiwa Agama perlu meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama dalam sikap itu, ilmu jiwa agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang akurat, sebagai mana layaknya suatu penelitian ilmiah, maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif karena pokok yang akan diteliti adalah manusia sebagai objek yang sifatnya heterogen dan abstrak. Ukuran data kualitatif adalah logika dalam menerima dan menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari sesuatu secara cermat. Data kualitatif tidak memiliki pembandingan yang pasti, karena kebenaran yang ingin dibuktikan bersifat relatif.¹

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual.²

Dengan demikian Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, maka

¹Lihat, Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h.209.

² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, h.67.

peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan. Kemudian dalam penelitian ini yang lebih banyak membantu peneliti yaitu yang bersifat longitudinal.

Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun kelapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variable, karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measure*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.³

Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objek, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.⁴

Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat reseptif. Peneliti harus mencari, bukan menguji. Kedua, peneliti harus memiliki kekuatan integrative, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran.

³Lihat, Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet.VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 44

⁴Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet.13; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25-26.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Pattallasang, kecamatan Pattallasang kabupaten Gowa, kawasan ini merupakan kawasan yang termasuk dalam rencana pengembangan kota baru *Mamminasata*

B. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian atau objek yang diteliti dan berdasarkan data yang diperoleh dari informan. Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dan komprehensif mengenai apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala KUA kepala Desa, Imam Desa, penyuluh agama, tokoh pemuda.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain yaitu melalui studi kepustakaan dengan cara mempelajari dan mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, majalah, koran dan karya tulis lainnya ataupun dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

C. Metode Pendekatan

Ada dua metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

a. Pendekatan Psikologi

Psikologis meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁵ Psikologis berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologis mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkahlaku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶

b. Pendekatan Agama

Pendekatan agama merupakan pendekatan yang banyak memberikan siraman rohani dan kalbu terhadap individu maupun masyarakat dan memberikan pemahaman tentang agama yang bisa menjadi benteng dalam dirinya.

c. Pendekatan BPI

Pendekatan BPI diperlukan sebagai bahan acuan atau teori dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat, yang dimaksudkan untuk mempermudah para penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya.

⁵ Lihat, W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 1

⁶Lihat, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 55.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan penelitian lapangan (*field research*).

a. Riset lapangan (*field research*),

Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi dengan mengamati secara langsung objek penelitian di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan.⁷

Pengumpulan data di lapangan atau lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1) Observasi

Yaitu cara yang ditempuh untuk mengamati kondisi lapangan penelitian, yaitu pengamatan langsung maupun tidak langsung yang akan dilakukan di daerah penelitian. Selain itu metode ini dimaksudkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku masyarakat di desa Pattalassang kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁸

2) Wawancara

Wawancara merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan informasi dari informan demi memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁷Lihat, Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*, Ed. 1 (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persda, 2008), h. 31-32.

⁸ Lihat Lexy. J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya) h.125.

Wawancara ditujukan dengan jalan mengajukan pertanyaan langsung kepada sumber informasi tersebut dengan pertanyaan yang telah di persiapkan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. “Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan, sedangkan yang dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.”⁹

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian (wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang diperoleh dari hasil penelitian masih memerlukan pengkajian dan analisis lebih lanjut. Untuk itu perlu teknik analisis data sehingga data yang diperoleh dapat menunjang proses penelitian.

Oleh karena penelitian ini berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Teknik analisis data dimaksudkan bahwa data yang diperlukan dalam pembahasan ini yang bersifat kualitatif. Karenanya untuk menemukan apa yang diinginkan penulis adalah untuk mengolah data yang ada, selanjutnya diidentifikasi

⁹ Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 82

dalam bentuk konsep yang dapat mendukung obyek. Dalam mengolah data tersebut digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode deduktif, yaitu bahwa untuk memperoleh data yang bersifat umum, maka penulis bertitik tolak pada analisa data yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu metode yang digunakan di dalam pengambilan keputusan dengan berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian menganalisisnya untuk menentukan generalisasi yang bersifat umum.
3. Dalam penetapan kesimpulan penulis juga mempergunakan metode komparatif, yakni membanding-bandingkan di antara beberapa data yang berbeda-beda mengenai suatu informasi yang mempunyai unsur persamaan.

Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) *Reduksi data*, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci”.¹⁰ Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.
- b) *Display data*, untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92

- c) “Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”.¹¹ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, yang terdiri dari: keterangan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam mencari informasi yang juga di dalamnya tercantum berita acara wawancara. Pulpen, kertas.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , h. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografisnya

Desa Pattallassang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pattallassang. Desa ini merupakan ibukota kecamatan Pattallassang dengan luas 1.123 Hektar dengan skala 1:10.000 dan terletak di sebelah Timur kota Sungguminasa yang merupakan ibu kota Kabupaten Gowa, penduduk asli desa Pattallassang adalah suku Makassar yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Adapun Batas geografisnya dapat di lihat dari keterangan di bawah ini:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Panaikang dan desa Paccellekang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Timbuseng.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pallantikang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sunggumanai.

2. Penduduknya

Masyarakat desa Pattallassang adalah suku Makassar asli, desa Pattallassang menaungi 6 dusun, yakni dusun Bu'run-Bu'run yang juga menjadi ibukota desa Pattallassang, selanjutnya yaitu dusun Sangnging-Sangnging di mana dusun ini menjadi pusat pemerintahan karena di dusun inilah berlokasi kantor desa Pattallassang, Puskesmas Pattallassang. Dusun ini juga menjadi pusat ekonomi masyarakat desa, sampai ketinggian kecamatan karena di dusun inilah terdapat pasar

terbesar di kecamatan Pattallassang. Bahkan pasar ini bukan hanya dikunjungi oleh masyarakat desa yang ada di kecamatan Pattallassang, namun pasar ini juga dikunjungi oleh masyarakat dari luar kecamatan Pattallassang, seperti kecamatan Bontomarannu, kecamatan Parangloe dan kecamatan Manuju. Dusun selanjutnya yaitu dusun Marannu, dusun ini mayoritas daerahnya berupa lahan pertanian dan perkebunan, begitu juga dengan dusun Tassilli dan dusun Bontolebang. Namun akhir-akhir ini banyak lahan perkebunan di ketiga dusun tersebut yang beralih fungsi menjadi perumahan. Dusun yang terakhir adalah dusun Sawagi, dusun ini merupakan tempat berkumpulnya para pengikut Tarekat Khalawatiah, karena di dusun ini tinggal petinggi Tarekat Khalawatiah yang mayoritas dianut oleh masyarakat desa Pattallassang.

Menurut data yang tertera dalam profil desa Pattallassang jumlah penduduk kurang lebih 3.231 jiwa, yang terdiri dari 1.560 jiwa penduduk laki-laki dan 1.671 jiwa penduduk perempuan dengan 423 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk desa Pattallassang adalah sebagai petani, pedagang, perkebunan, dan peternakan.

Untuk mengetahui jumlah penduduk desa Pattallassang menurut jenis kelaminnya, dapat dilihat dari table berikut:

Tabel I

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	1. 560	49,28 %
2	Perempuan	1. 671	50,72 %
T o t a l		3. 231	100 %

3. Kelembagaan Desa

Ada beberapa lembaga yang terdapat di desa Pattallassang, baik itu lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga lainnya yang disebutkan di bawah ini:

- a. Pemerintah Desa
- b. Badan Perwakilan Desa (BPD)
- c. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- d. Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) Desa Pattallassang.
- e. Ikatan Remaja Pattallassang (IRPAL) Desa Pattallassang
- f. Kelompok Tani
- g. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Pattallassang.

4. Sosial Budaya

- a. Upacara Adat/Keagamaan

Masyarakat desa Pattallassang pada umumnya masih kental dengan adat istiadat dalam melaksanakan acara seperti dalam acar pernikahan, akikah, maulud nabi, isra' mi'raj, dan perayaan tahun baru Islam.

Pelaksanaan upacara adat istiadat masih kental dan tetap dipertahankan oleh masyarakat di desa Pattallssang dengan berbagai ritual. Acara keagamaanpun sering dibaurkan dengan adat istiadat yang ada di desa Pattallassang seperti memperingati hari-hari besar Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat selalu berpartisipasi dan saling membantu antar sesama dalam acara adat maupun keagamaan.

b. Kerjasama dan Solidaritas

Tingkat kegotong royongan yang ada di desa Pattallassang masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat, beberapa bentuk gotong royong yang sering dilakukan masyarakat desa Pattallassang pelaksanaan hari raya Idul Fitri, gotong royong dalam pesta pernikahan, gotong royong dalam pesta panen, dan lainnya.

5. Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Beberapa yang menjadi penunjang dalam perekonomian masyarakat desa Pattallassang ini adalah:

- a. Sawah
- b. Kebun
- c. Kebun Sayur
- d. Perdagangan
- e. Peternakan

Masyarakat desa Pattallassang pada umumnya memanfaatkan lahan pertanian yang ada sebagai persawahan dan perkebunan. Sebagian besar lahan merupakan lahan pertanian tadah hujan yang cukup subur dan cocok untuk di jadikan sawah. Walaupun persawahan yang ada di desa Pattallassang merupakan tadah hujan, namun masih bisa

melaksanakan panen dua kali selama setahun. Itu semua bisa dilaksanakan dengan berbekal pengalaman mengenai waktu awal dan akhir musim penghujan sehingga bisa menentukan waktu untuk menanam benih padi. Sebenarnya di desa Pattallassang terdapat 2 sungai, namun tidak dapat mengairi persawahan secara maksimal sehingga sebagian besar sawah yang ada di desa Pattallassang sangat bergantung pada air hujan.

6. Pendidikan

Infrastruktur dan Pelayanan Pendidikan

Di desa Pattallassang terdapat 3 (tiga) taman kanak-kanak (TK), 2 (dua) sekolah dasar (SD), 1 sekolah menengah pertama (SMP), 1 (satu) perguruan tinggi swasta, dan satu lembaga bimbingan belajar bernama MICI. Dalam lima tahun terakhir ini, perkembangan dunia pendidikan sangat kondusif, itu semua bisa dilihat dari infrastruktur bangunan yang semakin hari semakin bagus, begitu pula dengan fasilitas yang sudah sangat memadai, apalagi system pengajaran yang berada di SMP Negeri 2 Pattallassang yang sudah menggunakan LCD dalam setiap pengajarannya.

Perkembangan ini semakin terlihat dengan dibangunnya sebuah perguruan tinggi swasta oleh salah satu yayasan bernama Ma'had Aly, kampus ini berada di dusun Sawagi yang keberadaannya selama 3 tahun terakhir sangat bermanfaat bagi masyarakat kecamatan Pattallassang khususnya bagi warga desa Pattallassang, apalagi yayasan ini juga menerima mahasiswa yang kurang mampu dari segi materi dan kesusahan untuk melanjutkan keperguruan tinggi negeri dan swasta ternama yang sudah menjamur di kota Makassar. Yayasan ini membuka tiga jurusan, yakni

pendidikan agama, pendidikan bahasa arab dan pendidikan bahasa inggris, Mahasiswa di yayasan ini bukan hanya berasal dari wilayah kecamatan Pattallassang saja, tetapi juga berasal dari kecamatan lain di kabupaten Gowa, khususnya yang berasal dari daerah dataran tinggi.

berikut ini daftar lembaga pendidikan yang berada di wilayah desa Pattallassang:

Tabel II

NAMA	JUMLAH	STATUS	KONDISI	KET
TK	3	AKTIF	BAIK	
SD	2	AKTIF	BAIK	
SMP	1	AKTIF	BAIK	
SMA	-	-	-	
PT	1	AKTIF	BAIK	
BIMBEL	1	AKTIF	BAIK	
TOTAL	8			

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sektor pendidikan di wilayah desa Pattallassang sudah memadai, terlihat dari lembaga pendidikannya yang bisa dikatakan baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas pendidikan.

B. Realitas Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Kondisi kehidupan beragama masyarakat desa Pattallassng telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini dapat terlihat dari pesatnya pertumbuhan rumah ibadah di setiap dusun di desa Pattallassang, jumlah rumah ibadah saat ini yakni sembilan buah. Perkembangan rumah ibadah ini, juga diiringi dengan makin bertambahnya jamaah yang datang shalat berjamaah di masjid, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Bapak Najamuddin yang mengatakan bahwa:

Realitas jiwa keagamaan masyarakat sudah bisa dikatakan Islami, ini semua bisa terlihat dari partisipasi masyarakat yang datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Bukan hanya partisipasi dalam bentuk ibadah shalat tetapi juga partisipasi dalam bentuk sumbangan pembangunan masjid, baik berupa uang tunai maupun sumbangan berupa gabah yang dilakukan setiap selesai masa panen yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Partisipasi dalam bentuk gotong royong juga dilakukan oleh masyarakat setiap ada kegiatan baik itu berupa pembangunan fisik rumah ibadah, tetapi juga gotong royong dalam perayaan hari-hari besar Islam.¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pattallassang sudah bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang islami. Namun, bukan berarti tidak ada masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Pattallassang. Masalah

¹ Najamuddin (53), Imam Desa Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Bu'rung-bu'rung, pada tanggal 9 Desember 2013.

klasik yang dihadapi oleh masyarakat di desa Pattallassang yakni masih gemarnya masyarakat dalam mengkonsumsi minuman keras khas suku Makassar yang disebut *ballok* (bahasa Makassar). Masalah ini disebut klasik karena sudah menjadi warisan nenek moyang yang masih dibudayakan sampai saat ini. Masalah ini juga dikatakan klasik karena sudah dijadikan tradisi oleh masyarakat, setiap ada perjamuan atau hajatan masih ada masyarakat yang menyediakan *ballok* sebagai jamuan kepada para tamu khususnya bagi tamu laki-laki. Yang lebih parahnya lagi, sebagian masyarakat menganggap meminum *ballok* itu bukanlah suatu perbuatan yang melanggar ajaran agama, dan menganggap pula *ballok* itu bukanlah minuman yang haram, karena *ballok* itu adalah obat ketika masyarakat merasa lelah setelah beraktifitas dalam kesehariannya. Masalah ini semakin kompleks disebabkan karena generasi muda di desa Pattallassang saat ini juga sudah gemar mengkonsumsi *ballok* ini, dan bukan hanya itu, minuman yang dalam bentuk botol juga sudah mulai gemar dikonsumsi oleh para pemuda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kaharuddin, S. Pd. I salah seorang tokoh pemuda sekaligus tokoh pendidik.

Beliau mengatakan bahwa:

Masyarakat Pattallassang sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang agamis, namun masalah yang menjadi fokus utama dalam pembinaan jiwa keagamaan adalah kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi khamar atau masyarakat lokal

menyebutnya *ballok*, dan ini diperparah dengan generasi muda yang juga sudah mulai gemar mengkonsumsi minuman tersebut.²

Dari dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa realitas jiwa keagamaan masyarakat Desa Pattallassang sudah menuju ke tahap yang agamis, karena sebagian besar masyarakat telah menerapkan ajaran Islam sebagaimana ajaran Islam yang sebenarnya, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan yang menjadi focus utama dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat. Dari sinilah peran penyuluh agama dapat terlihat dari sikap yang diambil untuk melakukan pembinaan terhadap masalah klasik yang ada di Desa Pattallassang. Hal ini membutuhkan keseriusan dari penyuluh agama dalam menerapkan pola pembinaan. Dalam beberapa tahun belakangan ini kerjasama antara penyuluh dengan pemerintah setempat sudah terjalin dengan bagus, ini dapat terlihat dengan berjalan lancarnya program pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Drs. H. Abd Salam selaku kepala KUA Kecamatan Pattallassang mengatakan bahwa:

Kerjasama antara penyuluh agama dengan pemerintah setempat sudah berjalan dengan baik, ini dapat terlihat dari bantuan yang diberikan berupa fasilitas, baik berupa gedung, pemberian izin pelaksanaan kegiatan dan bantuan berupa materil yang dapat menunjang keberlangsungan pembinaan keagamaan.³

² Kaharuddin (27), S. Pd. I, Tokoh Pemuda di Desa Pattallassang , *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Sawagi, pada tanggal 10 Desember 2013.

³Drs. H. Abd Salam (51), Kepala KUA Kecamatan Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Sangnging-sangnging, pada tanggal 11 desember 2013

Dengan adanya kerjasama tersebut bisa lebih memaksimalkan proses pembinaan jiwa keagamaan yang dilakukan oleh para penyuluh agama.

C. Factor-Faktor Yang Menghambat Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Observasi dan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, dan telah menggali informasi dari beberapa narasumber, ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang yakni kurangnya tenaga penyuluh, masih kurangnya minat masyarakat untuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian masih berpendidikan rendah, lokasi desa yang ada di pinggir kota, sehingga akses komunikasi dan transportasi sudah semakin berkembang mengakibatkan masyarakat sudah mulai terpengaruh pada budaya masyarakat perkotaan yang sudah memasuki era post modern, terpencil. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari penyuluh agama itu sendiri, faktor internal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang sering terjadi dalam seperti:

a. Faktor kurangnya jumlah penyuluh.

Kurangnya jumlah penyuluh di kecamatan Pattallassang menjadi salah satu penghambat dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat. Jumlah penyuluh agama yang bertugas di Kecamatan Pattallassang hanya sejumlah 7, terdiri dari 2 orang penyuluh fungsional dan 5 orang penyuluh honorer, yang bertugas di delapan desa yang jumlah penduduknya secara keseluruhan lebih dari 30.000 jiwa. Perbandingan yang sangat tidak rasional jika mengharapkan hasil yang maksimal dalam sebuah proses pembinaan keagamaan, ini semua diakui Syaharuddin Solla S. Ag yang menjabat sebagai penyuluh honorer dan sekaligus Imam dusun Sangnging-sangnging desa Pattallassang.

Beliau mengatakan bahwa:

Kurangnya jumlah penyuluh sangat berpengaruh dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat, di mana jumlah masyarakat yang akan dibina, masih belum sebanding dengan jumlah penyuluh yang hanya berjumlah tujuh (7) orang dengan luas daerah binaan sebanyak delapan (8) desa yang membuat para penyuluh sedikit kewalahan dalam melakukan pembinaan keagamaan, sehingga pembinaan yang dilakukan selama ini dirasakan masih belum maksimal.⁴

Kendala ini sedikit banyak mempengaruhi proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang, karena jumlah penyuluh agama yang seperti ini

⁴Syahrudin Solla (40), S. Ag, Penyuluh Agama sekaligus sebagai Imam Dusun Sangnging-sangnging, *Wawancara* oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Sangnging-sangnging, pada tanggal 11 desember 2013

tidak bisa menjangkau masyarakat secara keseluruhan. seperti yang disampaikan oleh Kepala KUA kecamatan Pattallassang:

Jumlah penyuluh agama yang bertugas saat ini sangat tidak sepadan dengan jumlah masyarakat, sehingga para penyuluh agama tidak bisa menyentuh masyarakat secara keseluruhan, hal ini berpengaruh terhadap efektifitas pembinaan keagamaan. Namun, hal ini tidak meyurutkan semangat para penyuluh dalam menjalankan tugasnya untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang islami.⁵

b. Efisiensi waktu.

Masalah yang juga dihadapi oleh para penyuluh agama yang bertugas di desa Pattallassang yaitu, susahnya berinteraksi langsung dengan masyarakat, ini disebabkan karena kasibukan masyarakat desa Pattallassang yang didominasi oleh petani dan buruh bangunan, yang pada siang hari selalu fokus pada pekerjaan mereka masing-masing dan pada malam hari digunakan untuk beristirahat, sehingga proses pembinaan kurang maksimal. Pada saat ini proses pembinaan kemasyarakat hanya terfokus pada pembinaan yang dilakukan dengan proses kunjungan di hari jum'at.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Jumari Tata, S. Pd. I, seorang penyuluh agama desa Pattallassang, sekaligus orang yang di tokohkan di desa ini, Beliau mengatakan bahwa:

Pekerjaan penduduk desa Pattallassang yang mayoritas petani, membuat pembinaan keagamaan sedikit terhambat karena masyarakat lebih banyak

⁵ Drs. H. Abd Salam (51), Kepala KUA Kecamatan Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Sangnging-Sangnging, pada tanggal 11 Desember 2013

menghabiskan waktu di sawah dan ladang, sehingga jika sudah pulang kerumah lebih banyak memanfaatkan waktu untuk beristirahat.⁶

c. Permasalahan dana

Pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang yang dicanangkan oleh para penyuluh agama sesuai yang di instruksikan oleh Kepala KUA kecamatan Pattallassang, bukan hanya terfokus pada satu bidang saja, seperti pembinaan majelis taklim, pembinaan TKA-TPA dan remaja masjid begitu juga pembinaan masyarakat secara langsung yang juga di sinkronkan dengan program pemerintah Kabupaten Gowa yakni “pencerahan qalbu jum’at ibadah” yang rutin dilaksanakan setiap hari jum’at baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat desa. Dari berbagai program inilah menurut kepala KUA Kecamatan Pattallassang membutuhkan anggaran yang cukup besar dalam pelaksanaannya, yang berbanding terbalik dengan jumlah anggaran yang di alokasikan kepada KUA kecamatan Pattallassang, sehingga menjadi salah satu penghambat dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari luar atau lingkungannya. Faktor ini sangat memungkinkan karena masyarakat juga berperan atas terjadinya

⁶ Jumari Tata, S. Pd. I (37), penyuluh agama, *Wawancara* oleh penulis di masjid Istiqlal dusun Bu’rung-bu’rung desa Pattallassang, pada tanggal 10 Desember 2013

hambatan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh para penyuluh agama.

faktor- faktor eksternal yang paling berpengaruh di antaranya:

a. Kurangnya minat masyarakat

Minat adalah modal awal seseorang dalam melakukan sesuatu baik itu berupa hobi ataupun aktifitas yang lain, karena dengan adanya minat seseorang bisa terdorong dan giat dalam melakukan hal yang mereka sukai, Sehingga hanya butuh sedikit polesan oleh orang-orang yang berkepentingan dengan minat tersebut untuk meraih sesuatu yang bisa berdampak positif kepada orang-orang yang memiliki minat tersebut. Jika seseorang tidak memiliki minat dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya.

Minat inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi para penyuluh agama yang ada di desa Pattallassang dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bagi masyarakat desa Pattallassang. Bagi masyarakat sendiri kegiatan keagamaan itu terlalu menarik untuk mereka turut serta di dalamnya, apalagi kegiatan yang bersifat pengajian, ceramah. Sehingga berakibat pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang berbau keagamaan khususnya yang berbentuk pengajian. Ini semua dapat tercermin dari kurangnya masyarakat yang hadir dalam setiap pelaksanaan jum'at ibadah yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. seperti yang dikatakan Usman Muning S. Pd.I, salah seorang penyuluh agama honorer di kantor KUA kecamatan Pattallassang: Jum'at ibadah yang menjadi salah

satu program unggulan pemerintah kabupaten Gowa sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, namun antusias atau minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan ini masih sangat kurang, ini terlihat dari jum'at ibadah yang dilaksanakan yang hadir kebanyakan orang yang sama dan di dominasi oleh aparat pemerintahan.⁷

Oleh karenanya, diperlukan kreatifitas oleh para penyuluh agama agar dapat menarik minat masyarakat untuk lebih giat berpartisipasi dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat khususnya yang berbentuk pengajian. Faktor ini juga yang menjadi tantangan bagi para penyuluh agama yang ada di desa Pattallassang bagaimana mereka memaksimalkan perannya dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat sehingga cita-cita menciptakan masyarakat yang agamis di kecamatan Pattallassang khususnya di desa Pattallassang dapat terwujud bukan hanya untuk saat ini, tetapi untuk selama-lamanya.

Sarullah mengatakan bahwa: masyarakat saat ini cenderung bosan dengan kegiatan pembinaan yang berbentuk pengajian, semua itu dapat terlihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas dalam pembinaan yang selama ini hanya mengandalkan pendekatan personal bisa dialihkan kepada pendekatan seni dengan mengadakan lomba qasidah rebana, shalawat badar, da'i muda, sehingga bisa

⁷ Usman Muning (45), S. Pd. I, Penyuluh Agama Honorer, *Wawancara*, oleh penulis di rumah kediaman beliau di dusun Bu'run-Bu'run desa Pattallassang, pada tanggal 10 Desember 2013

lebih menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berbau keagamaan.⁸

b. Faktor pendidikan masyarakat

Pada bagian pertama diatas membahas minat masyarakat, minat inipun berbanding lurus dengan faktor pendidikan masyarakat desa Pattallassang. Mayoritas penduduk desa Pattallassang berpendidikan Sekolah Dasar atau SD bahkan masih ada yang penduduk yang mendapati Sekolah Rakyat atau SR sebutan bagi pendidikan dasar dimasa orde lama. Faktor inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat. Dimana pendidikan sangat mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang pentingnya kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan juga merupakan modal penting bagi masyarakat untuk memudahkan masyarakat dalam memahami apa yang diberikan oleh para penyuluh agama, sehingga penerapan dari ilmu agama yang diberikan kepada masyarakat bisa berjalan dengan baik. Karena seberapa pun baiknya pembinaan yang diberikan oleh para penyuluh agama, tanpa pemahaman dari masyarakat, maka pembinaan yang dilakukan akan terasa sia-sia. Karena faktor ini juga, sangat dituntut kejelian dari para penyuluh agama dalam memberikan pembinaan di tengah-tengah masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah, dimana dalam kasus seperti ini, biasanya masyarakat

⁸ Sarullah (25), Tokoh Pemuda, Ketua Umum Ikatan Remaja Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang, Dusun Marannu, pada tanggal 20 Desember 2013

sangat sensitif dengan sesuatu yang baru mereka dengar, yang baru mereka lihat, yang tidak sesuai dengan apa yang mereka anut selama ini.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Najamuddin: masyarakat Pattallassang kebanyakan hanya menempuh pendidikan dasar, sehingga membuat masyarakat sedikit sensitif dengan hal-hal baru mereka dapatkan, apalagi yang membahas mengenai kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi masalah klasik yaitu kegemarannya mengonsumsi minuman khas suku Makassar yaitu *ballok*.⁹

Oleh karena itu, pengetahuan sosiologi dan antropologi dasar harus juga dimiliki oleh para penyuluh agama untuk mempermudah dalam berbaur di dalam masyarakat, sehingga para penyuluh agama dapat diterima dengan baik tanpa ada gesekan yang bisa menghambat proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat.

c. Lokasi desa yang berada di pinggiran kota.

Faktor selanjutnya yang sangat mempengaruhi proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat ialah lokasi desa Pattallassang yang berada di pinggir kota metropolitan Makassar dan bertetangga langsung dengan ibukota kabupaten Gowa. Hal ini menyebabkan arus teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi berkembang secara pesat. Ini semua membawa dampak positif bagi pembinaan jiwa keagamaan masyarakat tetapi juga tak luput membawa dampak negatifnya.

Dampak positif dari pesatnya perkembangan tersebut, yakni mempermudah masyarakat dalam hal informasi khususnya informasi mengenai agama. Hal ini juga

⁹ Najamuddin (53), Imam Desa Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Desa Pattallassang Dusun Bu'rung-Bu'rung, pada tanggal 9 Desember 2013.

didukung oleh pemerintah Kecamatan Pattallassang yang telah menyediakan fasilitas wifi di Kantor Kecamatan, dan memberikan kebebasan kepada masyarakat kecamatan Pattallassang untuk memanfaatkan fasilitas tersebut.

Kepala wilayah kecamatan Pattallassang, A Sura Suaib mengatakan bahwa: wifi yang tersedia di kantor camat, adalah hasil bantuan dari pemerintah daerah kabupaten Gowa yang diperuntukkan untuk masyarakat kecamatan Pattallassang, wifi ini bisa dimanfaatkan kapan saja dibutuhkan selama jam kerja belangsung, tapi jika ada keperluan yang penting fasilitas ini bisa dimanfaatkan dengan meminta izin kepada juru kunci kantor, dan fasilitas ini gratis tanpa dibebankan biaya selama pemanfaatan fasilitas ini.¹⁰

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Pattallassang, akan tetapi juga membawa dampak negatif, dimana masyarakat saat ini lebih bersifat hedonis dikarenakan pengaruh dari budaya luar yang di lihat dari sumber informasi public yaitu dari sarana komunikasi dan informasi yang saat ini sangat mudah untuk didapatkan. Kemudahan ini juga dikarenakan wilayah Kecamatan Pattallassang khususnya desa Pattallassang yang sangat strategis, yakni berada dipinggiran kota Makassar. Terlebih lagi lokasi desa Pattallassang termasuk kedalam wilayah segitiga emas pengembangan wilayah Maminasata, yang sesuai dengan rencana pemerintah

¹⁰A Sura Suaib (41), Kepala wilayah kecamatan Pattallassang, *Wawancara* oleh penulis di Kantor Camat Pattallassang dusun Bu'run-bu'run desa Pattallassang, pada tanggal 1 Oktober 2014

Provinsi Sulawesi Selatan akan dibuka kawasan industri baru yakni kawasan industri Gowa. Rencana ini membawa perubahan yang sangat signifikan bagi wajah desa Pattallassang, dimana sarana penunjang seperti jalan yang dahulu keadaannya sangat buruk, saat ini sudah mulus beraspal dengan perawatan berkala.

Alimuddin Sijaya yang menjabat sebagai Kepala desa Pattallassang mengatakan: Desa Pattallassang merupakan Ibukota kecamatan Pattallassang, yang juga menjadi jalur alternatif ke banyak kawasan seperti kota wisata Malino, jalur pintas ke Daya, BTP dan juga kabupaten Maros, sehingga sarana dan prasarana khususnya jalan sudah sangat bagus, sehingga mempermudah masyarakat untuk beraktifitas khususnya yang menuju ke Makassar, karena letak desa Pattallassang yang sangat strategis.¹¹ Strategisnya lokasi dan membaiknya sarana dan prasarana desa Pattallassang, mengakibatkan masyarakat desa Pattallassang sudah ada yang mengenal hingar bingarnya dunia malam kota metropolitan, hal ini diperparah dengan adanya segelintir generasi muda yang gemar dengan kehidupan malam tersebut. Kenyataan ini membuat sebagian besar pemuda lebih tertarik kepada sesuatu yang bersifat entertainment atau hiburan dibandingkan kegiatan yang sifatnya keagamaan. Disinilah dilihat bagaimana peran penyuluh dalam upaya memberikan pembinaan demi terciptanya akhlak generasi muda yang islami. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang utamanya adalah untuk

¹¹ Alimuddin Sijaya, Kepala Desa Pattallassang, wawancara, oleh penulis di rumah kediaman beliau di Dusun Sawagi desa Pattallassang pada tanggal 2 Oktober 2014

menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al Ahzaab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keadilan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah”.¹²

Sebagai fenomena sosial, yang menjadi perhatian adalah pemahaman dan pengamatan agama menurut apa adanya sehingga antara masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat lainnya.¹³ Dalam pembinaan generasi muda saat ini, dalam segi keagamaan bukan hanya penyuluh agama yang berperan penting didalamnya, akan tetapi yang paling pertama dan yang paling utama adalah Orang tua yang merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikan agama.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat QS. Luqman/31:17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

"Hai anakku dirikan shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah Swt".¹⁴

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.420

¹³ Lihat, Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 20007), h.14.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.412

D. Langkah-Langkah yang Ditempuh oleh Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Setelah di ketahui faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan jiwa keagamaan, maka para penyuluh bisa menentukan langkah-langkah atau upaya-upaya yang akan dilaksanakan dan diterapkan dalam memaksimalkan proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat, atau langkah yang dapat dilakukan dalam mengefektifkan proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat maka perlu perhatian pemerintah serta seluruh stekholder yang terkait sesuai yang dikatakan oleh salah seorang tokoh pemuda di Desa Pattallassang yaitu saudara Sarullah yang mengatakan bahwa:

Dalam pembinaan keagamaan masyarakat maka diperlukan peran penuh dari pemerintah setempat serta seluruh bagian masyarakat yang memiliki pengaruh untuk memaksimalkan pembinaan keagamaan, serta mengintensifkan kegiatan keagamaan yang bisa menarik minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut, misalnya peringatan hari-hari besar Islam yang merupakan wadah tempat masyarakat berkumpul.¹⁵

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan proses pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang, maka dibutuhkan langkah-langkah konkrit dari para penyuluh agama, dari hasil wawancara saya

¹⁵Sarullah (25), Tokoh Pemuda, Ketua Umum Ikatan Remaja Pattallassang Wawancara, oleh penulis di Desa Pattallassang, Dusun Marannu, pada tanggal 20 Desember 2013

dengan para penyuluh agama serta pemerintah dan masyarakat setempat maka dihasilkan beberapa langkah yang bias diatempuh dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yakni:

1. Efektifitas waktu

Kendala yang paling besar yang dihadapi oleh para penyuluh agama di desa Pattallassang adalah kendala waktu, ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat desa pattallassang adalah petani, sehingga sebagian besar waktu masyarakat tersita untuk berladang, dan ketika tiba sisa waktu yang ada digunakan untuk istirahat. Maka para penyuluh agama biasanya menggunakan waktu jeda antara waktu magrib dan isya untuk berbincang-bincang membahas persoalan agama, langkah seperti inilah yang diambil oleh penyuluh agama untuk mengefektifkan waktu yang sangat terbatas ini.

Jumari Tata S. Pd. I mengatakan bahwa: kami sebagai penyuluh agama, lebih banyak memanfaatkan waktu setelah shalat fardhu khususnya shalat magrib dan shalat jum'at untuk berbincang dengan masyarakat, dikarenakan waktu yang sangat terbatas dari yang masyarakat, yang didominasi oleh petani dan pedagang.¹⁶ Para penyuluh ini hanya berbincang ringan, karena apabila dibuka pengajian atau dalam bentuk majlis ditakutkan masyarakat akan bosan dikarenakan rasa capek yang menderanya dari kegiatan bertani. Hal ini bisa dikatakan efektif, itu semua dapat

¹⁶ Jumari Tata, S. Pd. I (37), Penyuluh agama sekaligus sebagai tokoh agama, *Wawancara* oleh penulis di masjid Istiqlal dusun Bu'rang-bu'rang desa Pattallassang, pada tanggal 10 Desember 2013

terlihat dengan bertambahnya jumlah jamaah shalat berjamaah dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Langkah seperti ini juga dilakukan untuk mengatasi jumlah penyuluh agama yang masih sangat terbatas. Sehingga kekurangan jumlah penyuluh bukan lagi menjadi halangan untuk melakukan pembinaan keagamaan. Pembinaan dengan cara seperti ini merupakan solusi dari kurangnya jumlah penyuluh agama, yang memaksimalkan pembinaan secara persuasif, yang bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga tercipta hubungan emosional antara penyuluh agama dengan masyarakat yang menjadi sasaran pembinaan.

Seperti yang dikatakan Usman Muning: salah satu langkah pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama yakni kunjungan pada hari jum'at, namun selalu kami usahakan untuk tinggal sejenak untuk berbincang ringan dengan masyarakat, untuk lebih mendekatkan diri sehingga bisa menciptakan hubungan emosional yang diharapkan bisa mempermudah para penyuluh dalam proses pembinaan.¹⁷

2. Berintegrasi dengan program pemerintah.

Pemerintah Kabupaten gowa saat ini menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap bidang keagamaan, pemerintah berpendapat bahwa seluruh aspek kehidupan kita harus menghadirkan nilai-nilai keagamaan agar apa yang kita lakukan setiap harinya diberikan kemudahan oleh Allah swt. Kebijakan ini di buktikan dengan diluncurkannya program-program keagamaan seperti Sanggar Pendidikan Anak

¹⁷ Usman Muning, S. Pd. I (45), Penyuluh Agama Honorer, *Wawancara*, oleh penulis di rumah kediaman beliau, pada tanggal 10 desember 2013

Shaleh atau disingkat SPAS, pencerahan qalbu jum'at ibadah yang rutin dilaksanakan setiap jum'at di tingkat Kecamatan maupun di tingkat desa. Program ini sangat membantu para penyuluh agama dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, karena seluruh lapisan masyarakat diundang oleh pemerintah setempat untuk hadir dalam kegiatan ini.

Seperti yang dikatakan oleh Alimuddin Sijaya: Kami selalu berusaha memaksimalkan pelaksanaan program pembinaan keagamaan yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Gowa dengan mengundang seluruh masyarakat, kami juga menggilir tempat pelaksanaan dari dusun satu ke dusun lainnya untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat.¹⁸ Dengan adanya program pemerintah ini, diharapkan minat masyarakat untuk hadir dalam pembinaan yang berbentuk pengajian sedikit meningkat, walaupun dirasa belum maksimal namun diharapkan kedepannya jumlah masyarakat yang hadir bisa semakin meningkat dan bisa mempermudah para penyuluh agama untuk melaksanakan tugasnya. Kepala KUA kecamatan Pattallassang mengharapkan program ini bisa berjalan secara berkesinambungan, bukan hanya pada masa pemerintahan Bupati saat ini tetapi bisa dilanjutkan oleh pemerintah kabupaten gowa yang selanjutnya.

Sesuai yang di kemukakan oleh KUA Kecamatan Pattallassang:

Program pemerintah daerah saat ini yakni pencerahan qalbu jum'at ibadah sangat membantu tugas para penyuluh agama. Sinergitas antara penyuluh agama dan

¹⁸ Alimuddin Sijaya, Kepala Desa Pattallassang, *wawancara* oleh penulis di rumah kediaman beliau di Dusun Sawagi desa Pattallassang pada tanggal 2 Oktober 2014

program pemerintah ini diharapkan bisa memaksimalkan proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di kecamatan pattallassang khususnya di desa Pattallassang bisa mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁹

3. Bekerjasama dengan organisasi kepemudaan

Desa Pattallassang adalah Desa yang tengah menghadapi perkembangan di bidang pembangunan, dimana masyarakatnya sudah memiliki pemikiran yang terbuka dengan perkembangan zaman. Generasi mudanya pun sudah sangat agresif dalam membekali diri dalam menghadapi perkembangan tersebut, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat, maka dibutuhkan sinergi dengan semua lapisan masyarakat, termasuk dengan organisasi kepemudaan setempat.

Muh Nasir mengatakan: Pemuda saat ini lebih tertarik kepada kegiatan yang berbau entertainment atau hiburan, dan kurang berminat dalam acara-acara keagamaan, apalagi yang berbentuk pengajian, maka dibutuhkan kerjasama dengan lembaga kepemudaan setempat untuk menarik minat pemuda dalam kegiatan keagamaan, di Pattallassang ini sendiri terdapat dua lembaga kepemudaan yakni IRPAL dan BKPRMI.²⁰ Kerjasama dengan organisasi kepemudaan setempat sangat dibutuhkan untuk memberikan pembinaan terhadap pemuda, yang bagi mereka pembinaan dalam bentuk pengajian, bukanlah suatu hal yang menarik untuk diikuti

¹⁹ H. Abd Salam (51), Kepala KUA Kecamatan Pattallassang, *Wawancara*, oleh penulis di Kantor KUA Dusun Sangnging-Sangnging, pada tanggal 21 Desember 2013.

²⁰ Muh Nasir (20), tokoh pemuda desa Pattallassang, *wawancara* oleh penulis di dusun Bu'run-Bu'run Desa Pattallassang, padatanggal 31 Oktober 2014.

atau dihadiri. Maka dibutuhkan pembinaan keagamaan dalam bentuk lain yakni dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh pemuda. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dilihat dari tingkat partisipasi para pemuda yang sangat antusias dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan.

Salah satu organisasi yang berkecimpung dan fokus dalam bidang keagamaan yakni Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia atau disingkat BKPRMI. BKPRMI saat ini bukan hanya fokus dalam membina TKA-TPA, akan tetapi juga fokus dalam pembinaan generasi muda. Dengan adanya kerjasama ini maka para pemuda bisa menyalurkan bakat dan minat ke jalur positif yang bisa menghindarkan mereka dari pengaruh buruk yang bisa menjerumuskannya kedalam lingkaran pergaulan bebas.

Syahrudin Solla S. Ag, mengatakan: kami dari lembaga BKPRMI selalu berusaha merangkul para pemuda untuk berpartisipasi ke dalam lembaga ini, hal ini bertujuan untuk mengarahkan para pemuda dalam menyalurkan kemampuannya kepada hal-hal yang positif, yakni dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti PORSENI yang kelanjutannya sampai ketinggian kabupaten dengan nama lain yakni JAMARIS atau jambore remaja Islam tingkat kabupaten Gowa, dan masih banyak lagi kegiatan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.²¹

²¹ Syahrudin Solla, S. Ag (40), penyuluh agama sekaligus sebagai Imam Dusun Sangnging-Sangnging, *Wawancara* oleh penulis di Desa Pattalassang Dusun Sangnging-Sangnging, pada tanggal 11 Desember 2013

Langkah yang diambil oleh BKPRMI untuk mengikutsertakan para pemuda dalam setiap kegiatannya, merupakan langkah preventif atau langkah pencegahan agar para pemuda tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang saat ini sudah mulai menggerogoti kehidupan pemuda saat ini. Hal ini juga untuk memberikan ruang kepada para pemuda dalam menyalurkan kreatifitas yang mereka miliki, sehingga bisa mereka bisa memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai pelengkap dalam skripsi ini penulis dapat mengemukakan beberapa hal yang merupakan sebuah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Realitas jiwa keagamaan masyarakat Desa Pattallassang jika dilihat dari beberapa indikator, sudah bisa dikatakan agamis, namun hal itu tidak berarti tidak ada kekurangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat desa Pattallassang, salah satu hal yang masih butuh pemahaman kepada masyarakat yakni kebiasaan mengonsumsi khamar atau biasa disebut *Ballok*, dan inilah yang menjadi salah satu fokus pembinaan penyuluh agama di desa Pattallassang.
2. Faktor-faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yaitu faktor *internal* (faktor dari penyuluh), faktor *eksternal* (faktor lingkungan dan masyarakat). Kemudian masih kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, lokasi Desa yang berada di pinggiran kota, memudahkan akses masyarakat dalam bidang komunikasi dan transportasi sehingga membuat masyarakat terpengaruh dengan gaya hidup post modern.
3. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, dengan pendekatan persuasive secara face to face yang lebih efektif dalam proses

pembinaan jiwa keagamaan di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa. Juga harus jeli melihat dan memanfaatkan waktu yang sangat terbatas di tengah aktifitas masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di sawah, kebun dan tempat lain di mana mereka bekerja.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi seluruh penyuluh agama, khususnya yang bertugas di Desa Pattallassang, agar bisa memberikan pembinaan keagamaan masyarakat dengan sebaik-baiknya, dan alangkah lebih bagusnya seandainya para penyuluh agama bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat akan lebih mudah memahami ilmu agama dari apa yang mereka lihat atau contoh yang diberikan, dibandingkan dengan pembinaan yang bersifat teori.
2. Agama merupakan jalan yang terbaik dan merupakan solusi untuk keluar dari segala permasalahan yang kita hadapi. Begitupun dengan dinamika yang terjadi pada remaja sekarang ini. Dengan adanya bimbingan keagamaan selain dapat memberikan ketenangan jiwa juga dapat merupakan sebagai ibadah. Oleh karena itu, bekalilah kehidupan kita dengan landasan dan ilmu agama yang bisa menjadikan remaja yang berakhlak mulia.
3. Semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah untuk dijadikan referensi dan bacaan tambahan utamanya masalah Pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh para penyuluh agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Cet, I; Penerbit Logas Wacana, CV Rajawali, Jakarta: 1997.

Ali Prof. Dr. h. Mukti, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan An-Nida', Yogyakarta, 1969, hal. 9

Albone Abd Azis, M. Syatibi, *Dinamika Kehidupan Beragama*. Cet, I, Puslitbang Lektua Keagamaan, Jakarta: 2003.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: pengantar antropologi agama* (Cet. I; Jakarta: PT Mizan Pustaka: 2006), h. 50

Darajat Zakiah, *Ilmu jiwa agama*. Cet, IV; Jakarta: 1976.

Defenisi Komunikasi Menurut Para Ahli informasi", [http:// carapedia.Com/pengertian_defenisi_komunikasi_menurut_para_ahli_info_487.html](http://carapedia.Com/pengertian_defenisi_komunikasi_menurut_para_ahli_info_487.html).16 Mei 2013.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011) hlm.95

Eriyanto. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, Cet.I; Jakarta: Pelangi Aksara, 2007.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial* Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Imam Malik, *Kutubuttis'ah*, Kitab lain-lain, Bab Larangan Ucapan Qadar, No. 1395.

J Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya

Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pustaka I-Software, www.liwadpustaka.com

- Mattulada, Ismuha dkk, *Agama dan Perubahan sosial*.Cet, I; Jakarta; 1983.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muin Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam II*, Pen. Widjaja, Jakarta, 1973, hal. 5
- Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Jakarta:Rajawali Pers, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 3*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 5
- Nawawi Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.Cet. II; Yogyakarta: Gadj Mada University Press, 1995.
- Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv> (Diakses 4 Juli 2013).
- Nurhidayat Muhammad Said, *dakwah dan efek globalisasi informasi*.Alauddin university press. Makassar: 2011. Halaman, 87
- Rakmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah pengantar* Cet. III; Bandung: Alfabeta, PT Mizan Pustaka: 2008
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*, Ed. 1, Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persda, 2008.
- Sudyanji, Departemen agama, *Kajian Agama dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta: 1992/1993.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Universitas Islam Negri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Pers, 2009.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Abd Jabbar, Lahir di Dusun Bu'run-bu'run Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, 21 April 1991. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Najamuddin. R dan Hasiah, kakak dari penulis yaitu:

Nursyamsi, SP. Adapun jenjang pendidikan penulis dimulai dari SD Inpres Pattallassang (1997-2003), SMP/MTS Pondok Pesantren Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa (2003-2006) dan SMA/MA Pondok Pesantren Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa (2006-2009). Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tahun (2009-2014).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R